

## Eksistensi wayang potehi di Sidoarjo 1967-2000

Firda Arochmanty Ayunia<sup>1\*</sup>, Ari Sapto<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No.5, Malang, 65145,  
firda.arochmanty.1507326@students.um.ac.id

<sup>2</sup>Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, 65145, ari.sapto.fis@um.ac.id

\***Corresponding email:** Firda.arochmanty.1507326@students.um.ac.id

### **Abstract**

*This article aims to examine re-introduce the art of the Potehi puppets which was dim during the Suharto era. On the other hand, this study will describe the condition of the Potehi puppet in 1967-2000 in Sidoarjo followed by its influence in the socio-cultural and religious fields on the community around the Tjong Hok Kiong temple, Sidoarjo. The method in this research refers to the historical research method. The development of the Potehi puppet in Sidoarjo had experienced a slump during the Suharto era and began to grow again during the Gus Dur era. These developments affected the socio-cultural and religious fields of the community, including significant economic changes and a high attitude of religious tolerance.*

### **Keywords**

*potehi puppets; cultural existence; Chinese; Sidoarjo.*

### **Abstrak**

Penulisan artikel ini mempunyai tujuan untuk mengenalkan kembali seni pertunjukan wayang Potehi yang sempat redup era Soeharto. Di sisi lain, penelitian ini akan menjabarkan kondisi wayang Potehi pada 1967-2000 di Sidoarjo diikuti dengan pengaruhnya dalam bidang sosial-budaya dan religi terhadap masyarakat sekitar kelenteng Tjong Hok Kiong, Sidoarjo. Metode dalam penelitian ini mengacu pada metode penelitian sejarah. Perkembangan wayang Potehi di Sidoarjo sempat mengalami keterpurukan pada masa Soeharto dan mulai tumbuh kembali pada masa Gus Dur. Perkembangan tersebut memengaruhi bidang sosial-budaya dan religi masyarakat, Di antaranya adalah adanya perubahan perekonomian yang signifikan dan sikap toleransi beragama yang tinggi.

### **Kata kunci**

Wayah Potehi; eksistensi kebudayaan; Tionghoa; Sidoarjo.

\***Received:** May 22<sup>nd</sup>, 2023

\***Accepted:** July 30<sup>th</sup>, 2023

\***Revised:** July 17<sup>th</sup>, 2023

\***Published:** July 31<sup>st</sup>, 2023

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya budaya. Keberagaman kebudayaan yang ada adalah wujud identitas masyarakat. Setiap kebudayaan mempunyai ciri khas dan keunikan yang berbeda. Ketidaksamaan tersebut akan menghasilkan berbagai sudut pandang dalam menghadapi keanekaragaman budaya di masyarakat. Ciri khas dalam masing-masing kebudayaan juga akan memberi perspektif lain dari berbagai etnis yang

berbeda (Hidayat, 1977). Berdasar hal tersebut, tidak sedikit pula kebudayaan yang berkembang di Indonesia dari berbagai latar belakang. Salah satu kebudayaan yang mampu bertahan dan eksis sampai dengan saat ini adalah kebudayaan dengan corak Tionghoa. Kebudayaan tersebut telah berkembang dan berhasil beradaptasi dengan berbagai kebudayaan di Indonesia, khususnya wilayah Jawa.

Di antara berbagai kebudayaan Tionghoa yang berkembang di Indonesia, wayang Potehi merupakan salah satu bukti kebudayaan Tionghoa yang mampu bertahan sampai dengan sekarang. Potehi atau Budaixi merupakan suatu seni pertunjukan boneka yang berasal dari Fujian Selatan yang berkembang sekitar XVI-XVII Masehi. Seni pertunjukan tersebut diduga dibawa oleh para emigran Tionghoa saat datang ke Indonesia (Kuardhani, 2012). Di sisi lain, kebudayaan wayang Potehi hadir di Indonesia sejak abad ke-16 sampai dengan 17 Masehi (Lestari, 2009). Terbawanya wayang Potehi tersebut disebabkan adanya minat emigran Tionghoa yang tinggi terhadap seni pertunjukan. Minat tersebut agaknya merupakan warisan dari leluhur karena pertunjukan boneka sudah lama diminati oleh masyarakat Tionghoa sejak masa dinasti-dinasti Cina (Kuardhani, 2012).

Dahulu, kebudayaan wayang Potehi dipakai untuk media atau sarana dakwah. Selain sebagai sarana dakwah, wayang Potehi juga merupakan sarana untuk memuja dan menghibur para roh nenek moyang atau dewa-dewi yang dimuliakan (Maskurin & Alrianingrum, 2014). Akan tetapi, dengan adanya perkembangan zaman, wayang Potehi juga digunakan sebagai sarana hiburan. Bukan hanya di kelenteng saja, melainkan di berbagai acara lain seperti di pusat perbelanjaan, kampus, dan sebagainya (Alfian, 2022).

Seni pertunjukan wayang memberi berbagai nilai dan norma yang terjadi di masyarakat. Sebagian besar, nilai dan norma yang terkandung dalam pewayangan merupakan gambaran baik dan buruknya perilaku manusia (Amaliasari, 2013). Hal tersebut juga terkandung dalam berbagai cerita yang disuguhkan dalam seni pertunjukan wayang Potehi. Tidak hanya sebagai salah satu kegiatan yang sakral, melainkan mampu digunakan sebagai media hiburan dan gambaran yang sesuai dengan nilai dan norma masyarakat Indonesia (Alfian, 2022).

Masuknya kebudayaan Tionghoa berhasil mewarnai khazanah keanekaragaman budaya Indonesia. Perkembangan kebudayaan ini sangat pesat pada era pra Orde Baru (Kuardhani, 2012). Bahkan, pementasan kebudayaan Tionghoa, khususnya seni pertunjukan seperti opera dan wayang Potehi, bebas dinikmati dan sangat digemari masyarakat Indonesia. Di sisi lain, seni pertunjukan wayang sudah familiar di kalangan masyarakat Indonesia sebelum kedatangan emigran Tionghoa di Indonesia (Maskurin & Alrianingrum, 2014). Adanya kemiripan dari berbagai seni pertunjukan wayang memperoleh tanggapan yang positif di Indonesia, khususnya Jawa. Oleh sebab itu, adanya respon positif yang disalurkan oleh masyarakat pra Orde Baru mampu membantu memajukan eksistensi kebudayaan tersebut.

Wayang Potehi yang menjadi salah satu kebudayaan Tionghoa yang berhasil masuk dalam salah satu seni pertunjukan populer pada masa pra Orde Baru mengalami kemunduran sekitar tahun 1967 sampai dengan 1999. Pencapaian keberhasilan dan kiprah wayang Potehi pada masa pra Orde Baru mengalami kemunduran semenjak adanya Instruksi Presiden No. 14 Tahun 1967 (Maskurin & Alrianingrum, 2014). Adanya instuksi presiden tersebut membatasi pergerakan dan perkembangan berbagai kebudayaan Tionghoa di Indonesia (Aziz, 2014). Terbatasnya ruang gerak kebudayaan Tionghoa menimbulkan penurunan yang luar biasa dalam perkembangan kebudayaannya. Di sisi lain, keterbatasan tersebut juga menimpa individu-individu yang bergerak di dalamnya.

Pada masa Orde Baru, pertunjukan wayang Potehi merupakan salah satu kebudayaan Tionghoa yang mengalami penurunan (Maskurin & Alrianingrum, 2014). Selain itu, keterbatasan yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah masa Orde Baru sukses mencederai berbagai aspek kehidupan, di antaranya adalah permasalahan sosial budaya dan religi. Berkurangnya pertunjukan wayang Potehi menyebabkan turunnya pendapatan pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Pihak-pihak tersebut adalah dalang (sehu), pemain musik, pegawai kelenteng, pedagang musiman, dan sebagainya. Dampaknya pertunjukan wayang Potehi mulai dilupakan oleh masyarakat akibat pertunjukan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Lalu, pertunjukan wayang Potehi yang dilakukan sebagai sarana upacara dan ritual keagamaan harus dilakukan dengan berbagai syarat dan izin yang rumit (Alfian, 2022). Oleh sebab itu, kiprah wayang Potehi pada masa Orde Baru mulai luntur akibat adanya kebijakan asimilasi yang dikeluarkan Soeharto. Bahkan, dikeluarkannya kebijakan asimilasi tersebut bertujuan untuk menghapuskan sifat “ketionghoan” pada masyarakat keturunan Tionghoa (Sopiah, 2017).

Instruksi Presiden No. 14 Tahun 1967 bertahan kurang lebih selama 33 tahun lamanya. Sebagai presiden keempat, Abdurrahman Wahid yang kemudian disebut dengan Gus Dur memutuskan untuk mencabut Instruksi Presiden No. 14 Tahun 1967 dalam keputusannya pada Instruksi Presiden No. 6 Tahun 2000 (Mustajab, 2014). Dengan berlakunya Instruksi Presiden No. 6 Tahun 2000, maka kebebasan dalam menampilkan kebudayaan bercorak Tionghoa di Indonesia mulai kembali dikembangkan. Akan tetapi, hal tersebut tidak mudah karena 33 tahun adalah waktu yang lama untuk mengembalikan kejayaan berbagai kebudayaan Tionghoa di Indonesia. Menumbuhkan dan mengenalkan kembali kiprah wayang Potehi pada masyarakat Indonesia merupakan tantangan bagi banyak pihak (Alfian, 2022).

Beberapa kajian dan penelitian mengenai wayang Potehi dan topik sejenis ditemukan dalam berbagai bentuk, di antaranya adalah skripsi, buku, artikel, dan jurnal. Penelitian yang dilakukan Rebecca Agustina Karunia Susanto (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Fungsi Sosial-Keagamaan Wayang Potehi di Klenteng Hong Tik Hian Surabaya” mengaji mengenai perkembangan dan fungsi sosial-keagamaan dari Wayang Potehi yang ada di Klenteng Hong Tik Hian Surabaya (Sutanto,

2011). Begitu pula dengan Sunariyadi Maskurin dan Septina Alrianingrum (2014) yang berjudul “Perkembangan Wayang Potehi di Surabaya Tahun 1967-2001” membahas mengenai keadaan Wayang Potehi sebelum tahun 1967 sampai dengan tahun 2001 (Maskurin & Alrianingrum, 2014). Di sisi lain, penelitian mengenai perubahan sosial budaya masyarakat Tionghoa Sidoarjo pada 1998-2019 dilakukan oleh Yunanto Setiawan (2020) dengan judul “Dinamika Kehidupan Sosial Budaya Etnis Tionghoa di Sidoarjo 1998-2019”. Akan tetapi, topik mengenai peran dan eksistensi Wayang Potehi di Sidoarjo dirasa belum pernah dilakukan, apalagi dengan konteks lokalitas seperti kelenteng Tjong Hok Kiong di Sidoarjo (Setiawan, 2019).

Adanya pasang surut yang terjadi pada seni pertunjukan wayang Potehi tidak hanya memengaruhi kota-kota besar di Indonesia, melainkan berbagai kota kecil seperti Sidoarjo, Kediri, Blitar, Solo, dan sebagainya. Kelenteng Tjong Hok Kiong menjadi salah satu bukti nyata dari kejayaan dan kemerosotan pertunjukan wayang Potehi di Sidoarjo. Oleh sebab itu, pertunjukan wayang Potehi di kelenteng Tjong Hok Kiong digunakan sebagai titik pembahasan utama yang memengaruhi berbagai aspek di masyarakat. Berdasar pada permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan dalam upaya untuk mengenalkan kembali seni pertunjukan wayang Potehi sebagai salah satu keanekaragaman budaya yang patut untuk diapresiasi lebih lanjut. Penelitian ini merupakan sebuah bentuk mempertahankan warisan budaya wayang Potehi pada masyarakat, khususnya wilayah Sidoarjo. Wawasan dan gambaran mengenai keadaan wayang Potehi pada 1967-2000 di Sidoarjo serta adanya dorongan untuk mengetahui pengaruh pertunjukan wayang Potehi pada keadaan masyarakat di bidang sosial budaya dan religi di tahun 1967-2000 menjadi salah satu alasan dibentuknya penelitian ini.

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari lima tahap (Kuntowijoyo, 2013). Pemilihan topik dilakukan berdasar pada kedekatan emosional yaitu ketertarikan dengan wayang Potehi, kebudayaan Tionghoa, dan lokasi yang mudah dijangkau serta kedekatan intelektual muncul karena adanya keinginan untuk mempelajari lebih jauh mengenai sejarah kebudayaan dan sejarah lokal. Dalam tahap heuristik, sumber primer yang didapatkan berupa data wawancara dengan dalang (sehu), pemain atau pengiring musik wayang Potehi, pengurus, dan pegawai kelenteng Tjong Hok Kiong, dan beberapa warga sekitar kelenteng Tjong Hok Kiong.

Di sisi lain, sumber primer lain yang didapat sebagian besar merupakan sumber lisan dari dalang (sehu), calon dalang (sehu), adalah foto atau dokumentasi kelenteng Tjong Hok Kiong, majalah Liberty. Sedangkan sumber sekunder yang didapat adalah buku Mengenal Wayang Potehi di Jawa, Cina dan Masyarakatnya, Lasem Kota Tiongkok Kecil, Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia, dan sebagainya. Tahap verifikasi sumber berupa kritik intern dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber dari

data wawancara, majalah, koran terkait, dan referensi sumber sekunder. Di sisi lain, kritik eksternal dilakukan dengan mengidentifikasi berbagai aspek seperti penulisan atau pengejaan, tata bahasa, bahan kertas yang digunakan, keaslian foto, dan sebagainya. Selanjutnya, tahap interpretasi dilakukan untuk memperoleh fakta sejarah melalui analisis sumber satu dan lainnya. Terakhir, tahap historiografi menjadi langkah dalam penulisan sejarah yang didasari penemuan fakta-fakta sejarah.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Di negara asalnya, Potehi merupakan sebuah teater boneka yang berasal dari kantong kain. Istilah Potehi diambil dari kata “pouw tee hie” yaitu “pouw” yang berarti kain, “tee” yang berarti kantung, dan “hie” yang berarti sandiwara. Jika digabungkan, maksud dari istilah tersebut merujuk pada sebuah sandiwara atau teater yang berasal dari boneka kantung kain (Maskurin & Alrianingrum, 2014).

Munculnya Potehi (yang selanjutnya disebut dengan wayang Potehi) ditaksir dibawa oleh banyaknya emigran Tiongkok yang berasal dari Fujian Selatan ke berbagai wilayah di Jawa sekitar abad XVI-XVII Masehi (Kuardhani, 2012; Puspita & Tala, 2016). Wayang Potehi dalam bahasa Mandarin disebut juga dengan Budaixi yang merupakan suatu seni pertunjukan yang berkembang di wilayah pantai utara Jawa. Wilayah tersebut di antaranya adalah Jakarta, Pekalongan, Lasem, Semarang, Rembang, Tuban, Surabaya, dan sebagainya. Banyaknya masyarakat Tionghoa yang berlabuh di wilayah pantai utara Jawa disebabkan para emigran yang datang melalui jalur laut. Akan tetapi, akulturasi para emigran Tionghoa dengan penduduk berjalan seiring. Seiring berjalannya waktu, terjadilah pernikahan-pernikahan dengan warga lokal asli Indonesia. Dengan berkembangnya keturunan Tionghoa di Indonesia, seni pertunjukan wayang Potehi pada akhirnya menjadi sebuah hiburan dan berkembang di kelenteng-kelenteng yang akhirnya mendapat banyak penonton dari berbagai kalangan (Kuardhani, 2012).

Seni pertunjukan merupakan salah satu kesenian yang sangat digemari oleh para masyarakat Tionghoa. Beberapa seni pertunjukan seperti Opera China, wayang Cina-Jawa (Chinwa), dan wayang Potehi dibawa oleh emigran Tionghoa karena kecintaan terhadap kesenian tersebut. Kegemaran dan kecintaan terhadap seni pertunjukan memang sudah menjadi darah daging masyarakat Tionghoa, pasalnya seni pertunjukan sudah sangat populer pada masa perkembangan dinasti-dinasti Cina (Kuardhani et al., 2011). Oleh sebab itu, wayang Potehi merupakan sebuah warisan budaya yang turun-temurun tetap dilakukan sebagai sebuah tradisi, meskipun wayang Potehi di Indonesia sudah mengalami sedikit perubahan karakteristik sehingga memberikan keunikan yang berbeda dengan wayang Potehi di Tiongkok (Alfian, 2022).

Di Indonesia, kebudayaan wayang telah hadir sejak lama dan digandrungi oleh berbagai kalangan di Indonesia. Dahulu, pertunjukan wayang hanya disuguhkan pada saat upacara-upacara tertentu yang bersifat sakral (Maskurin & Alrianingrum, 2014). Hal tersebut tidak berbeda jauh dengan fungsi dan kegunaan seni pertunjukan Potehi.

Awalnya, seni pertunjukan Potehi digunakan untuk ritual dan upacara keagamaan yang sakral. Di sisi lain, Potehi juga dikenal sebagai salah satu media dakwah yang pas dalam pembelajaran di kelenteng dan vihara (Alfian, 2022). Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, seni pertunjukan ini kemudian mempunyai fungsi lain sebagai sarana hiburan. Menurut seorang dalang (sehu) bernama Sugiyo dalam (Puspita & Tala, 2016), penyebutan wayang dalam Potehi disebabkan miripnya bentuk dan wujud Potehi dengan bentuk wayang golek di Indonesia. Oleh sebab itu, Potehi lebih dikenal dengan sebutan wayang Potehi sebagai salah satu bentuk penerimaan yang baik di kalangan masyarakat Indonesia.

### **Perkembangan Wayang Potehi di kelenteng Tjong Hok Kiong Sidoarjo**

Kedatangan wayang Potehi di Sidoarjo belum diketahui secara pasti. Akan tetapi, dari data penelitian yang ditemukan, wayang Potehi diduga tumbuh sejak dibangunnya kelenteng Tjong Hok Kiong (Dani, 2021). Kelenteng merupakan salah satu elemen utama yang terpenting bagi wilayah pemukiman masyarakat Tionghoa. Kebudayaan dan tradisi turun-temurun selalu dilakukan di kelenteng sebagai suatu identitas. Oleh sebab itu, kelenteng merupakan tonggak awal adanya kebudayaan Cina di suatu wilayah (Maskurin & Alrianingrum, 2014).

Kelenteng Tjong Hok Kiong dibangun sekitar tahun 1862. Pembangunan kelenteng Tjong Hok Kiong berawal dari adanya suatu perkumpulan atau komunitas Tionghoa yang didasari dari “angkat saudara”. Komunitas tersebut akhirnya semakin besar setelah banyaknya warga Tionghoa lain yang bergabung dalam komunitas. Hal tersebut yang menyebabkan perkembangan pesat terhadap identitas Tionghoa di Sidoarjo. Dengan adanya perkembangan tersebut, acara dan kegiatan yang berkaitan dengan ikatan keagamaan menjadi lebih mudah dilakukan. Oleh sebab itu, kelenteng Tjong Hok Kiong merupakan salah satu tempat terpenting dalam menunjang eksistensi kebudayaan Cina di Sidoarjo. Kepercayaan yang ada pada kelenteng Tjong Hok Kiong berasal dari tiga kepercayaan yang berasal dari Tiongok, di antaranya adalah Konghucu, Tao, dan Buddha. Oleh karena ketiga kepercayaan yang ada di kelenteng Tjong Hok Kiong, maka kelenteng tersebut termasuk dalam kelenteng Tridharma (Dani, 2021).

Pertunjukan wayang Potehi di kelenteng Tjong Hok Kiong dipengaruhi oleh kelenteng di kota-kota besar. Sebagian besar dalang (sehu) merupakan transfer dari kelenteng-kelenteng besar di Indonesia. Penyebab utamanya adalah tidak semua kelenteng mempunyai dalang (sehu) sebagai tonggak berdirinya kebudayaan seni pertunjukan Potehi. Selain itu, dalang (sehu) wayang Potehi selalu berpindah-pindah tempat sesuai dengan pekerjaan di berbagai tempat di seluruh Indonesia. Permasalahan dari hal ini adalah kurangnya jumlah dalang (sehu) di Indonesia. Jumlah yang dalang (sehu) yang tersisa hanya sekitar 13 seluruh Indonesia (Alfian, 2022).

Wayang Potehi di kelenteng Tjong Hok Kiong sering digunakan pada acara keagamaan seperti acara ulang tahun kelenteng (Jaikun, 2021). Pada saat perayaan tersebut, pertunjukan wayang Potehi bertujuan untuk menghibur dewa atau dewi yang

dimuliakan (Dani, 2021). Di sisi lain, ritual keagamaan yang lain untuk mendapatkan persetujuan dari dewa-dewi yang dimuliakan perlu dilakukan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan keinginan dari dewa-dewi yang dimuliakan. Ritual tersebut penting dilakukan dan tidak boleh dilanggar. Jika dewa-dewi yang dimuliakan pada kelenteng tersebut berkehendak mengadakan wayang Potehi, maka pertunjukan wayang Potehi harus dilakukan sesuai dengan keputusan bersama. Sebaliknya, jika dewa-dewi di kelenteng tidak menghendaki adanya pertunjukan wayang Potehi, maka acara pertunjukan wayang Potehi betul-betul tidak boleh dilakukan (Alfian, 2022)

Pra Orde Baru merupakan masa-masa gemilang bagi berbagai kebudayaan, tidak terkecuali kebudayaan Tionghoa seperti seni pertunjukan wayang Potehi. Dari data wawancara yang telah dilakukan, pertunjukan wayang Potehi khususnya di kelenteng Tjong Hok Kiong ramai dan didukung oleh berbagai kalangan. Panggung-panggung wayang Potehi dilakukan secara terbuka diikuti dengan berbagai deretan bangku-bangku yang disiapkan untuk para penonton yang selalu riuh menunggu pertunjukan wayang Potehi di kelenteng Tjong Hok Kiong (Lihat gambar 1).



**Gambar 1. Panggung pertunjukkan Wayah Potehi di Kelenteng Tjong Hok Kiong**

Sumber: Album foto Kelenteng Tjong Hok Kiong, 2000

Antusias masyarakat Sidoarjo, baik dari warga keturunan Tionghoa maupun tidak, turut andil dalam memeriahkan acara pertunjukan wayang Potehi (Dani, 2021). Di sisi lain, persiapan yang dilakukan oleh pegawai kelenteng sangat rapi dan sudah dipersiapkan dua hari sebelum acara dimulai (Jaikun, 2021). Hal ini membuktikan adanya toleransi yang tinggi pada masyarakat sekitar kelenteng Tjong Hok Kiong. Peralnya, sebagian besar penonton berasal dari etnis Jawa. Selain itu, pegawai yang bekerja untuk membantu dan merawat kelenteng juga hampir seluruhnya merupakan warga keturunan muslim Jawa. Bahkan, dalang (sehu) dan pemain wayang Potehi yang berasal dari Sidoarjo juga seorang muslim. Hal ini berbeda dengan keturunan Tionghoa yang sebagian besar lebih memilih untuk menjadi donatur dibanding turun langsung menjadi dalang (sehu) atau pemain wayang potehi (Alfian, 2022).

Turunnya Instruksi Presiden No. 14 Tahun 1967 pada masa Orde Baru menjadi titik awal terpuruknya kebudayaan Tionghoa di Indonesia. Berbagai kebudayaan

Tionghoa mengalami kemacetan, bahkan tidak sedikit yang mengalami kemunduran. Acara-acara kebudayaan Tionghoa dipaksa “tenggelm”. Kebijakan Soeharto yang diklaim sebagai pengenalan kebijakan asimilasi terhadap etnik Tionghoa merupakan salah satu pengenalan kebijakan yang tidak pernah dilakukan di masa pemerintahan sebelumnya (Suryadinata, 2014).

Pada masa ini, berbagai ritual keagamaan atau sembahyang masih dapat dilakukan di kelenteng. Kebebasan beragama menjadi salah satu cara melestarikan identitas Tionghoa dengan berpegang pada ideologi negara yaitu Pancasila. Oleh sebab itu, masyarakat etnis Tionghoa masih dapat melakukan sembahyang dan beberapa ritual keagamaan penting lainnya (Dani, 2021). Hal ini terbukti dari adanya ritual keagamaan yang digelar secara mendesak saat Sidoarjo mengalami banjir yang cukup parah tahun 1971. Awalnya ritual tersebut tidak dapat dilakukan karena bukan termasuk dalam acara sembahyang dalam kelenteng. Akan tetapi, dengan berbagai upaya permohonan izin yang dilakukan oleh pengurus, pendeta, dan tokoh sesepuh, maka ritual tersebut diizinkan untuk dilakukan. Dengan begitu, terbukti bahwa identitas Tionghoa masih dipertahankan dengan berpegang teguh pada ideologi Pancasila.

Kebebasan beragama masyarakat Tionghoa yang berada dalam naungan ideologi Pancasila tidak dapat menaungi kebebasan berbudaya. Keterbatasan yang diberlakukan pada kebudayaan Tionghoa menjadi awal terpuruknya warisan budaya Tionghoa, khususnya pertunjukan wayang Potehi. Pementasan dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi (Ringgo, 2022). Keberuntungan menjadi satu-satunya hal yang dipegang karena sering kali pertunjukan atau pementasan wayang Potehi dibubarkan. Pembubaran tersebut disebabkan tidak adanya izin pementasan atau izin acara. Hal ini pernah terjadi beberapa kali pada dalang (sehu) wayang Potehi bernama Subur yang sedang mementaskan wayang Potehi (Alfian, 2022). Di sisi lain, seni pertunjukan wayang Potehi masa Orde Baru masih sering ditemukan di berbagai kota seperti Surabaya dan Gudo-Jombang (Ringgo, 2022). Berbeda dengan keadaan pertunjukan wayang Potehi di klenteng Tjong Hok Kiong Sidoarjo, kegiatan yang menyangkut kebudayaan Tionghoa dipukul mundur demi meminimalisir konflik internal maupun eksternal (Dani, 2021).

Keterbatasan kebudayaan Tionghoa tersebut bertahan kurang lebih selama 33 tahun. Selama itu pula, seni pertunjukan wayang Potehi masih dapat bertahan meskipun dengan berbagai upaya pelestarian yang harus dihadapi. Melemahnya kebijakan asimilasi masa Orde Baru mengalami puncaknya pada peristiwa kerusuhan Mei 1998 (Suryadinata, 2014). Adanya krisis tersebut menjadi titik kuat mulai terbukanya celah untuk menumbuhkan kembali kebudayaan Tionghoa.

Peristiwa kerusuhan Mei 1998 menyebabkan lengsernya Soeharto dan menutup rapat masa Orde Baru. Berakhirnya masa tersebut adalah awal mula dibukanya kebudayaan Tionghoa di Indonesia. Tuntutan Reformasi menjadi tantangan bagi B. J. Habibie sebagai upaya untuk menciptakan Indonesia yang lebih demokratis. Dengan

pecahnya masa Orde Baru, pilar-pilar awal dari berbagai kebebasan warga Tionghoa yang terbelenggu selama 33 tahun telah dipulihkan. Meskipun begitu, hilangnya masa Orde Baru sedikit memberi angin segar bagi masyarakat Tionghoa di Indonesia. Berbagai acara kebudayaan Tionghoa mulai gencar dilakukan meskipun tidak secara langsung dilakukan besar-besaran (Dani, 2021).

Perasaan lega yang diinginkan masyarakat Tionghoa dalam menghadapi berbagai keterbatasan selama bertahun-tahun membuahkan hasil. Keputusan yang dikeluarkan oleh Abdurrahman Wahid (yang kemudian akan disebut dengan Gus Dur) merupakan sebuah niat baik dalam memerangi rasisme dan diskriminatif di masyarakat Indonesia. Instruksi Presiden No. 6 Tahun 2000 menggantikan Instruksi Presiden No. 14 Tahun 1967 yang dikeluarkan oleh Soeharto. Keputusan yang diambil oleh Gus Dur tersebut menumbuhkan kebebasan masyarakat Tionghoa dalam beribadah, melakukan ritual keagamaan, tradisi, adat, dan hal-hal yang mengekspresikan kebudayaan Tionghoa di Indonesia (Mustajab, 2014).

Dengan terbukanya belenggu yang memasung kebudayaan Tionghoa selama itu, berbagai acara kebudayaan Tionghoa mulai dilangsungkan. Kebijakan tersebut disambut antusias oleh warga di lingkungan kelenteng Tjong Hok Kiong Sidoarjo, khususnya komunitas Tionghoa. Berbagai acara dan kebudayaan Tionghoa seperti hari ulang tahun kelenteng dan tahun baru Imlek diterima dengan baik oleh berbagai pihak. Seni pertunjukan wayang Potehi mulai dipentaskan secara terbuka dengan menyiapkan jajaran bangku selayaknya masa pra Orde Baru (Jaikun, 2021). Ketertarikan masyarakat terhadap seni pertunjukan wayang Potehi kembali ditumbuhkan secara bertahap (Alfian, 2022).

Wayang Potehi mampu bertahan dan tumbuh dengan identitas pencampuran budaya yang berbeda dengan identitas asli Tiongkok. Dengan adanya identitas tersebut, wayang Potehi menjadi salah satu kebudayaan yang unik. Identitas kebudayaan yang khas tersebut mampu menghipnotis para penonton karena daya tarik dan nilai-nilai yang tertanam di dalam cerita wayang Potehi (Alfian, 2022). Meskipun bergesekan dengan teknologi dan perkembangan zaman, wayang Potehi di kelenteng Tjong Hok Kiong Sidoarjo tetap terus dilestarikan meskipun antusias masyarakat Sidoarjo mengalami pasang-surut (Ringgo, 2022).

### **Peran Seni Pertunjukan Wayang Potehi dalam Bidang Sosial-Budaya dan Religi bagi Masyarakat Sekitar Kelenteng Tjong Hok Kiong Sidorajo**

Perkembangan seni pertunjukan wayang Potehi yang mengalami pasang surut selama beberapa tahun memberi dampak terhadap masyarakat di berbagai bidang, khususnya sosial-budaya dan religi. Peran pertunjukan wayang Potehi di kalenteng Tjong Hok Kiong Sidoarjo terhadap masyarakat sekitar membawa pengaruh terhadap perubahan pendapatan perekonomian. Pada masa pra Orde Baru, pendapatan Dalang (sehu) masih mencukupi kebutuhan sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh banyaknya undangan mendalang, baik di kelenteng Tjong Hok Kiong maupun berbagai kelenteng

lain di seluruh Indonesia. Akan tetapi, hal ini kemudian berbanding terbalik dari awal adanya kebijakan pembatasan yang dilayangkan pada masa Orde Baru.

Pendapatan sebagai dalang (sehu) wayang Potehi tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari. Oleh sebab itu, banyak dalang (sehu) yang menempatkan pekerjaan tersebut sebagai pekerjaan sampingan (Alfian, 2022). Hal ini disebabkan seni pertunjukan wayang Potehi yang digelar di kelenteng hanya diselenggarakan pada acara-acara tertentu, bahkan presentase bermain di kelenteng yang sama sangat kecil. Penyebab utama adalah adanya izin dewa-dewi sebelum penyelenggaraan acara. Selain itu, adanya pembatasan kebudayaan Tionghoa juga mempersempit lapangan pekerjaan. Dari data penelitian yang didapat melalui wawancara, situasi tersebut tidak hanya dirasakan oleh dalang (sehu) wayang Potehi saja, melainkan pihak lain seperti pegawai kelenteng dan pedagang. Adanya pertunjukan wayang Potehi di kelenteng berpengaruh pada pendapatan pegawai kelenteng dan pedagang. Kondisi tersebut dilatarbelakangi lamanya durasi yang dibutuhkan dalang (sehu) untuk menamatkan cerita wayang Potehi. Semakin lama durasi yang dibutuhkan oleh dalang (sehu), maka pendapatan yang didapat akan semakin banyak pula. Keadaan tersebut sangat menguntungkan para pedagang (Yulia, 2022). Situasi tersebut juga dirasakan oleh Lilik, seorang penjual makanan basah khas Sidoarjo di dekat kelenteng Tjong Hok Kiong Sidoarjo (Lilik, 2022).

Seni pertunjukan wayang Potehi juga memengaruhi hubungan dan ikatan sosial warga sekitar kelenteng Tjong Hok Kiong. Dari data yang didapatkan melalui wawancara beberapa warga sekitar kelenteng, adanya seni pertunjukan wayang Potehi sebagai salah satu kebudayaan Tionghoa di Sidoarjo sama sekali tidak mengganggu masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat. Sebaliknya, masyarakat sekitar kelenteng sangat antusias dan tertarik terhadap acara dan kebudayaan yang diselenggarakan di kelenteng Tjong Hok Kiong Sidoarjo (Agus, Yudi, Ridho, & Rudi, 2022). Kondisi ini menggambarkan hubungan dan ikatan sosial warga sekitar kelenteng Tjong Hok Kiong dilindungi oleh rasa toleransi yang tinggi. Di samping itu, rasa menerima kebudayaan Tionghoa seperti seni pertunjukan wayang Potehi juga merupakan bentuk toleransi individu.

Di sisi lain, peran pertunjukan wayang Potehi dalam bidang religi tidak memengaruhi kepercayaan dan keyakinan warga sekitar terhadap agama yang dianut warga sekitar kelenteng Tjong Hok Kiong Sidoarjo. Berbagai cerita wayang Potehi, ritual, dan acara keagamaan dianggap sebagai salah satu media hiburan dan corak budaya yang perlu dihormati (Agus et al., 2022). Sebagian besar warga sekitar kelenteng Tjong Hok Kiong memeluk agama Islam. Diamati dari kondisi tersebut, rasa toleransi dan sikap individu dalam menghadapi perbedaan di wilayah sekitar kelenteng Tjong Hok Kiong Sidoarjo sangat kuat sebagai pilar untuk meminimalisir konflik beda budaya dan kepercayaan. Bahkan, adanya pertunjukan wayang Potehi dapat mempererat hubungan dan ikatan sosial, khususnya untuk warga sekitar kelenteng Tjong Hok Kiong Sidoarjo.



**Gambar 2. Proses ritual keagamaan di Kelenteng Tjong Hok Kiong**  
Sumber: Album foto Kelenteng Tjong Hok Kiong, 2000



**Gambar 3. Tandu untuk arak-arakan di Kelenteng Tjong Hok Kiong**  
Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti, 2022

### **KESIMPULAN**

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perkembangan seni pertunjukan wayang Potehi mengalami pasang-surut pada 1967-2000. Adanya pasang-surut yang menerpa kebudayaan wayang Potehi di Sidoarjo memengaruhi pendapatan ekonomi masyarakat Sidoarjo, khususnya sekitar wilayah kelenteng Tjong Hok Kiong. Di sisi lain, hubungan dan ikatan sosial antara masyarakat sekitar kelenteng Tjong Hok Kiong memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap perbedaan yang ada. Adanya toleransi tersebut merupakan salah satu hasil dari wujud saling menghargai antara satu dan yang lain. Dari segi religi, masyarakat sekitar kelenteng Tjong Hok Kiong sebagian besar merupakan pemeluk agama Islam dan penikmat kebudayaan wayang Potehi. Kondisi tersebut tidak memengaruhi kepercayaan dan hak dalam memeluk agama masing-masing.

### **DAFTAR RUJUKAN**

Agus, Ridho, Yudi, & Rudi, wawancara pribadi, 2022.

Alfian, wawancara pribadi, 2022.

Amaliasari, T. (2013). Eksistensi pertunjukan Wayang Potehi di Klenteng Hong Tiek Hian Kota Surabaya. 53(9), 1689-1699.

- Aziz, M. (2014). *lasem kota Tiongkok kecil interaksi Tionghoa, Arab dan Jawa dalam silang budaya pesisiran*. Ombak.
- Dani, wawancara pribadi, 2021.
- Hidayat, Z. M. (1977). *Masyarakat dan kebudayaan Cina Indonesia*. Bandung Transito.
- Jaikun, wawancara pribadi, 2021.
- Kuardhani, H. (2012). *Mengenal Wayang Potehi di Jawa*. Yensen Project.
- Kuardhani, H., Soemanto, C. B., Simatupang, L. L., & Haryono, T. (2011). *Legenda penciptaan Teater Boneka Tiongkok dan persebarannya di Nusantara*. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 12(1).
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. Tiara Wacana.
- Lestari, N. (2009). *Dari Wayang Potehi ke Wayang Thithi (Suatu kajian historis seni pertunjukan di Semarang dan perkembangannya)*. 1–21.
- Lilik, wawancara pribadi, 2022.
- Maskurin, S., & Alrianingrum, S. (2014). *Perkembangan wayang potehi di Surabaya tahun 1967-2001*. 2(3), 169–182.
- Mustajab, A. (2014). *Kebijakan politik Gus Dur terhadap China Tionghoa Di Indonesia*. *IN RIGHT Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia* Vol. 4, No. 1, November 2014, 4(1), 368. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/inright/article/viewFile/1293/1121>
- Puspita, B. C. D., & Tala, F. C. (2016). *Akulturasasi dalam pertunjukkan wayang potehi di Indonesia*. *Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya*. Universitas Indonesia. Depok, 17. <https://lontar.ui.ac.id/detail?id=20434563&lokasi=lokal>
- Ringgo, wawancara pribadi, 2022.
- Setiawan, Y. (2019). *Dinamika kehidupan sosial budaya etnis tionghoa di sidoarjo tahun 1998 - 2019*. 2019.
- Sopiah, P. S. (2017). *Inpres No 14 Tahun 1967 Dan Implikasinya Terhadap Identitas Muslim Tionghoa Cirebon*. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v5i2.2102>
- Suryadinata, L. (2014). *Kebijakan negara Indonesia terhadap etnik Tionghoa: Dari asimilasi ke multikulturalisme? Antropologi Indonesia*.
- Sutanto, R. A. K. (2011). *Fungsi sosial-keagamaan wayang potehi di Klenteng Hong Tik Hian Surabaya/Rebecca Agustina Karunia*. Universitas Negeri Malang.
- Yulia, wawancara pribadi, 2022.